



**BENTUK DAN PERUBAHAN ASYIEK NITI NAIK MAHLIGAI MENJADI TARI NITI
NAIK MAHLIGAI MASYARAKAT SIULAK MUKAI, KABUPATEN KERINCI,
PROVINSI JAMBI (1995-2020)**

Bela, Hartati, Mahdi Bahar

*Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Jurusan Seni Arkeologi dan Sastra,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi.
Jl. Jambi-Muara Bulian. KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota,
Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi.*

Email: belaazhar08@gmail.com, hartatimahdi19@gmail.com, mahdibahar99@gmail.com

Abstrak

Niti Naik Mahligai merupakan upacara yang digunakan sebagai penobatan seorang Raja atau yang dikenal dengan nama Belian Salih dengan melewati berbagai rintangan yang berbahaya seperti meniti di atas bara api, bambu tajam, dan pedang. Seiring perkembangan zaman, upacara *Asyiek Niti Naik Mahligai* kemudian menjadi *Tari Niti Naik Mahligai* yang dilakukan masyarakat Siulak Mukai sejak tahun 1995 dengan berbagai ritual magis agar para penari dapat dirasuki oleh roh leluhur atau nenek moyang mereka. Hal inilah yang menjadi alasan dari gerakan penari bebas dan tidak terluka meski melwati berbagai adegan berbahaya selama menarikkannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan secara tekstual dan kontekstual dari *Asyiek Niti Naik Mahligai* menjadi *tari Niti Naik Mahligai*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mana data yang dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi di analisis melalui reduksi data dan triangulasi data.

Kata Kunci : *Asyiek Niti Naik Mahligai, Tekstual, Kontekstual.*

Abstract

Niti Naik Mahligai is a ceremony that is used as the coronation of a King or known as Belian Salih by passing various dangerous obstacles such as climbing over hot coals, sharp bamboo and swords. Along with the times, the Asyiek Niti Naik Mahligai ceremony later became the Niti Naik Mahligai Dance which has been carried out by the Siulak Mukai community since 1995 with various magical rituals so that the dancers can be possessed by the spirits of their ancestors or ancestors. This is the reason for the dancers' movements to be free and uninjured even though they go through various dangerous scenes while dancing. This research was conducted to find out the textual and contextual changes from Asyiek Niti Naik Mahligai to the Niti Naik Mahligai dance. This study used a qualitative descriptive method in which the data collected through interviews, documentation and observation were analyzed through data reduction and data triangulation.

Keywords: *Fun Niti Naik Mahligai, Textual, Contextual.*



PENDAHULUAN

Masyarakat Kerinci adalah kelompok masyarakat yang hidup dan berkembang di kaki Gunung Kerinci. Banyak kesenian yang berkembang di dalam masyarakatnya yang selalu dihadirkan saat upacara, baik adat maupun pertunjukan seni. Salah satu tari yang tak pernah lepas dengan pesta rakyat, festival danau, dan pertunjukan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata serta masyarakat Kerinci adalah tari dalam upacara *Asyiek*. Keragaman *Asyiek* tersebar di daerah Kerinci, salah satunya terdapat di Desa Siulak Mukai. *Asyiek* menurut masyarakat setempat merupakan kekhusyukan pada saat menari, upacara *Asyiek* merupakan upacara yang disajikan untuk upacara adat seperti, *Kenduri Sko*, upacara tolak bala, upacara pengobatan, *niti mahligai* dan turun ke sawah. *Asyiek* berasal dari bahasa kuno Kerinci yang berarti yakin, dengan kerendahan hati, atau dengan sungguh-sungguh. *Asyiek* dilakukan sebagai pujaan kepada Ruh nenek moyang, disajikan dengan gerak, sesajian dan nyanyian mantra.

Bapak Baktiar Anif (Wawancara: Siulak Mukai, 10 Mei 2021) menjelaskan bahwa *Asyiek* terbagi dalam berbagai upacara yakni *Asyiek Ngayun Luci*, *Asyiek Tulak Bala*, *Asyiek Nyabung*, *Asyiek Mamujo Padang*, *Asyiek Tauh*, dan *Asyiek Naik Mahligai*. Berbagai upacara *Asyiek*, salah satu *Asyiek* yang sering ditampilkan dan telah mengalami perkembangan menjadi tarian yaitu tari *Niti Naik Mahligai*. *Asyiek Niti Naik Mahligai* ini telah mengalami perjalanan yang cukup panjang, diketahui telah hadir sebagai bagian dari upacara adat masyarakat Kerinci sebelum tahun 1995. Setiap penampilan upacara ini dipimpin oleh *Belian Salih* yaitu orang pilihan yang merupakan keturunan dari Ratu Kerajaan Bukit Kaco yang terletak di Gunung Kerinci untuk menentukan *Belian Salih* selanjutnya (Zakaria, 1951).

Niti Naik Mahligai berasal dari penggalan kata *niti* yang artinya berjalan, *naik* artinya menuju sesuatu yang tinggi dan *mahligai* berarti tahta atau istana. Upacara ini digunakan sebagai pengobatan seorang Raja dengan sajian tari serta musik dan nyanyian mantra, seperti makna yang terdapat pada nama upacaranya. *Asyiek Niti Naik Mahligai* dilakukan masyarakat Siulak Mukai sejak sebelum tahun 1995 dengan berbagai ritual magis agar para penari dapat dirasuk oleh roh leluhur atau nenek moyang mereka sehingga selama upacara *Belian Salih* melakukan gerak tari secara bebas dan tidak terluca meski melwati berbagai adegan berbahaya selama menarikannya (Febrianti, 2013).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pada mulanya *Asyiek Niti Naik Mahligai* ditampilkan hanya untuk pengobatan *Belian Salih* sebelum dinobatkan, dan yang bersangkutan harus melakukan gerak untuk melewati berbagai adegan yang penuh rintangan seperti meniti



pecahan kaca/beling, meniti berbagai macam duri tumbuhan, meniti bara api, meniti bambu runcing, meniti api besar, meniti tanggo berayun, dan yang terakhir adalah duduk di daun nyiru/ awang-awang. *Asyiek Niti Naik Mahligai* ini dilakukan di Bukit Kaco pada siang hari, dalam perkembangannya upacara ini menjadi tarian dan terus mengalami perubahan baik bentuk maupun fungsinya (Wawancara: Bakhtiar, Siulak Mukai 10 Mei 2021).

Menurut pengamatan lapangan dan hasil wawancara dengan narasumber Bakhtiar Anif (Siulak Mukai, 10 Mei 2021) dijelaskan seperti berikut:

“Tarian adat ini dulunya digunakan untuk upacara penobatan gelar adat *Belian Salih*. *Belian Salih* adalah gelar adat yang disandingkan oleh anak betino (perempuan) yang memiliki tugas mendampingi tugas pemangku adat yang menyandang gelar *sko* dan disandang oleh kaum lelaki. *Belian Salih* juga merupakan *Urang Turunan*, yang artinya orang-orang yang diberi kekuatan dan ilmu oleh nenek moyang untuk memimpin dan melaksanakan upacara *Niti Naik Mahligai*”.

Berdasarkan informasi dari Bakhtiar Anif, tari *Niti Naik Mahligai* mulai mengalami perubahan sejak tahun 1995, baik fungsi maupun guna. Setelah tarian ini “diangkat” dan dilestarikan oleh Dinas Pariwisata. Selain itu *Niti Naik Mahligai* tidak lagi dilakukan dalam upacara penobatan *Belian Salih*. Namun beberapa bagian dalam tarian yang juga mengalami perubahan. Apabila sebelum tahun 1995 adegan dilakukan sebanyak tujuh bagian, sedangkan setelah terjadi perubahan pada tahun 1995 sampai saat ini, adegan itu bertambah menjadi 10 bagian.

Beberapa uraian di atas menjelaskan bagaimana pertunjukan tari *Niti Naik Mahligai* semula ditampilkan dalam konteks penobatan *Belian Salih* dan kemudian ditampilkan dalam konteks yang berbeda. Seperti misalnya dipertunjukkan di Istana Negara dan berbagai tempat lainnya, sehingga terjadi perubahan teks dan konteks, terutama dalam rentang waktu tahun 1995-2020. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji mengapa terjadi perubahan fungsi dan guna tari *Niti Naik Mahligai* masyarakat Siulak Mukai secara kontekstual dari penobatan *Belian Salih*, kemudian menjadi tari yang ditampilkan pada acara seni pertunjukan di beberapa daerah. Demikian pula perubahan tari ini secara tekstual, dari semula dipertunjukkan dalam konteks upacara penobatan *Belian Salih*, kemudian dipertunjukkan dalam konteks kebutuhan lain, aspek-aspek saja yang berlanjut (kontinuitas) dan aspek-aspek apa saja yang berubah. Berdasarkan hal tersebut peneliti menarik topik permasalahan dengan judul yang akan dibahas adalah “Kontinuitas dan Perubahan Tari *Niti Naik Mahligai* Masyarakat Siulak Mukai, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi: 1995- 2020”.



KAJIAN TEORI

Teori dalam suatu penelitian dapat digunakan sebagai pisau bedah, yaitu untuk mengupas permasalahan pokok yang diajukan dalam penelitian ini, ialah mengenai Kontinuitas dan Perubahan *Asyiek Niti Naik Mahligai* menjadi tari *Niti Naik Mahligai* masyarakat Desa Siulak Mukai, Kerinci serta fungsi dan gunanya dalam rentang waktu tahun 1995-2020. Beberapa teori pokok yang akan digunakan sebagai pisau bedah permasalahan yang dimaksud adalah seperti berikut :

1. Teori Bentuk

Teori bentuk merupakan teori pertama yang digunakan pada penelitian ini, teori bentuk merujuk pada beberapa pendapat dan konsep yang dikemukakan oleh pakar tari. Ada dua pokok pandangan terhadap penelitian yang saling terkait, meskipun sebenarnya dapat dikaji secara terpisah. Pertama pandangan karya seni tari secara bentuk atau sering disebut “Teks”. Kedua, melalui penjajahan konteks yang lebih luar dan dalam, dimana ekspresi tari dipandang dengan disiplin ilmu yang lain sebagai konsteksnya, atau lebih pada factor “ekstraestetik” (Hadi. 2021: 13).

Kajian teks atau dapat dikatakan sebagai bentuk fisik dari suatu tari yang telah dijelaskan oleh sumandiyo Hadi diatas menjadi dasar penjabaran “ Teks” dan tari tersebut kedalam teori bentuk, hal tersebut juga dijelaskan dalam bukunya yang berjudul “ Kajian Tari teks dan konteks ”. Berdasarkan penjelasan bentuk tari di atas maka dikatakan bahwa bentuk tari merupakan bentuk (fisik) dari suatu tari yang membangun tari tersebut dari luar baik dimulai dengan gerak yang menjadi dasar tari, busana tari, panggung tempat pertunjukan tari, penari yang mendukung tarian sampai dengan musik yang mengiringi tari tersebut dinyatakan :

2. Teori Perubahan

Menurut Koenjaningrat dalam (Hera, 2014:211) perubahan kebudayaan termasuk kesenian tetap berorientasi pada kedua dimensi waktu, yaitu masa lampau dan masa sekarang. Pada masa sekarang, perkembangan kebudayaan dihadapkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa kesenian dalam masyarakat selalu mengalami perubahan selama masa perkembangannya. Perubahan tersebut dapat dilihat dari bentuk maupaun fungsi dan guna dari tarian itu sendiri. Hal tersebut juga terjadi pada perubahan tekstual maupun kontekstual dari tari tradisional yang ada di dalam masyarakat. Perubahan



tersebut dapat jelas terlihat pada bentuk gerak, penari, busana maupun musik pengiring bahkan fungsi dan guna dari tari itu sendiri. Perubahan ini terjadi dalam dimensi waktu yang cukup singkat sampai dengan periode waktu yang panjang.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode deskriptif kualitatif. Kutha Ratna mengatakan Metode kualitatif memanfaatkan cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Ciri-ciri terpenting dalam metode kualitatif terletak pada makna dan pesan, metode ini memiliki sifat ilmiah (Jaeni 2015:207). Metode deskriptif kualitatif diterapkan dalam mendeskripsikan bentuk tari *Niti Naik Mahligai*. Metode ini digunakan untuk menguraikan perubahan fungsi tari *Niti Naik Mahligai* sebagai tari tradisi masyarakat Siulak Mukai Tengah, Kabupaten Kerinci.

1. Sumber Data

Secara keseluruhan ada dua sumber data yaitu data primer dan skunder. Kedua jenis data ini digunakan pada penelitian untuk melihat bentuk tari dan perubahan fungsi tari *Niti Naik Mahligai* masyarakat Siulak Mukai Tengah. Adapun sumber data tersebut sebagai berikut :

1.1 Sumber Data Primer

Video tari *Niti Naik Mahligai* masyarakat Siulak Mukai Tengah dalam bentuk format VCD. Jenis data yang dianalisis adalah perubahan fungsi dan guna dan bentuk tari *Niti Naik Mahligai*.

1.2 Sumber Data Skunder

Berasal dari berbagai kepustakaan berupa buku, data dari literature pendukung seperti jurnal-jurnal penelitian, teori bentuk, fungsi, dan guna. Pengumpulan informasi diperoleh juga melalui internet dan informasi lainnya.

1.3 Sarana dan Alat Pengumpulan Data

Sarana/alat yang digunakan sesuai kebutuhan penelitian yaitu alat perekam suara, alat perekam video berupa kamera video dan beberapa alata tulis seperti pulpen dan buku tulis serta buku berisi kuisisioner mengenai Tari *Niti Naik Mahligai*.

2. Langkah Langkah Pengumpulan Data

Gold (dalam Jaine 2015:209) menyebutkan empat jenis pengamat, sebagai gradasi



kedudukan dan hubungan antara subjek peneliti dan objek penelitian, yaitu: a) pengamatan sebagai pengamat penuh, b) partisipan sebagai pengamat, c) pengamat sebagai partisipan, d) pengamat sebagai partisipan penuh. Dalam penelitian ini langkah yang digunakan adalah pengamatan sebagai pengamat penuh. Dari hasil pengamatan sebagai pengamat penuh saat melihat dokumentasi video maupun pertunjukan secara langsung maka data yang diperoleh dikaji sebagai sumber data primer. Setelah data utama didapat tahap selanjutnya adalah mengklarifikasikan berdasarkan bentuk data. Tahap selanjutnya dilakukan dengan wawancara kepada beberapa narasumber terkait data yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk mengetahui data yang didapat dan diperbandingkan dengan hasil wawancara sebagai sudut pandang dari narasumber.

3. Analisis Data

Dalam penelitian ini langkah pertama yang dilakukan adalah deskripsi. Deskripsi ini dilakukan setelah data yang didapat melalui wawancara atau teknik pengamatan lainnya. Data mentah ini kemudian disusun dan dilakukan pengolahan dan pengorganisasian data sehingga membentuk deskripsi. Setelah data tersebut tersusun maka langkah berikutnya adalah analisis. Analisis yang dilakukan adalah untuk menganalisis bentuk perubahan fungsi dan guna tari *Niti Naik Mahligai*. Dan yang terakhir adalah interpretasi. Langkah ini adalah menarik kesimpulan dari data yang telah terkumpul dari bentuk deskripsi dan analisis data menggunakan metode Triangulasi dengan cara Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Teknik ini adalah ketika peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi mengenai informasi tertentu.

Triangulasi sumber data adalah mencari kebenaran informasi tertentu melalui orang atau narasumber yang berbeda. Misalnya adalah peneliti menggali informasi mengenai bentuk tari *Niti Naik Mahligai* melalui narasumber A kemudian membandingkannya dengan menganalisis data yang diperoleh dari narasumber B. Triangulasi waktu adalah menganalisis suatu informasi dari narasumber yang sama dalam waktu yang berbeda. Misalnya adalah ketika peneliti menggali informasi mengenai fungsi tari *Niti Naik Mahligai* kepada satu orang narasumber pada pagi hari, kemudian kembali menanyakan informasi yang sama kepada narasumber tersebut di waktu yang berbeda yakni pada sore hari. Kedua data yang diperoleh kemudian di perbandingkan untuk dianalisis apakah terdapat kesamaan atau perbedaan data dari keduanya.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian masyarakat Siulak Mukai merupakan peninggalan para leluhur yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat Siulak dengan berbagai maksud dan tujuan. Kesenian tersebut berupa tari-tari tradisional, musik tradisional yakni tari *Rangguk*, tari *Tauh*. Tari *Rangguk* merupakan tari daerah masyarakat Siulak Mukai yang dipertunjukkan sebagai hiburan atau pun sebagai penyambut tamu yang datang ke Siulak Mukai. Tarian ini diciptakan mula nya yang menarik adalah para pria namun semakin berkembang zaman tari ini ditarikan oleh para perempuan dengan jumlah ganjil. Tarian ini berkembang di tengah masyarakat Siulak Mukai selain dari pada tari *Niti Naik Mahligai*. (Pratama, 2021).

Selain tari *Rangguk* kesenian berikutnya adalah tari *Tauh* yang juga merupakan tari daerah masyarakat Siulak Mukai. Tarian ini diperuntukkan sebagai hiburan masyarakat dalam acara *Kenduri Sko* atau perayaan hari besar yang menampilkan berbagai macam pertunjukan masyarakat Kerinci. tari *Tauh* adalah tari pergaulan yang ditarkan berpasangan baik pemuda maupaun pemudi tarian ini juga boleh ditampilkan oleh pria dan wanita yang sudah berkeluarga bahkan berumur manula pada *kenduri sko*. (Daniel, Artikel Kisah Alam Kerinci, 2016).

1. Bentuk Upacara *Asyiek Niti Naik Mahligai* Sebelum Tahun 1995

Asyiek Niti Naik Mahligai adalah sebuah upacara penobatan *Belian Salih* yang diadakan oleh masyarakat Siulak Mukai, Kerinci dengan berbagai macam persiapan. Penobatan ini sebagai salah satu cara menghargai leluhur mereka dengan menobatan keturunan *Belian Salih* sebelumnya. Upacara *Asyiek Niti Naik Mahligai* ini dilakukan oleh seorang *Belian Salih* yang hendak dinobatkan menjadi Raja atau pemimpin masyarakat Siulak Mukai dengan melewati berbagai adegan berbahaya dalam upacara tersebut.

Upacara *Asyiek Niti Naik Mahligai* sejak sebelum tahun 1995 dipersiapkan oleh *anak betino* (saudara perempuan *Belian Salih*). Persiapan yang dilakukan sehari-hari ini melewati ritual panjang agar *Belian Salih* dirasuki oleh roh nenek moyang sehingga bisa mencapai Istana Kaco (*Mahligai*) dengan meniti berbagai adegan berbahaya sebagai bentuk rintangan untuk mencapai tingkat tertinggi dari *Belian Salih* (wawancara Sareng, Februari 2022).

Pada rangkaian upacara *Asyiek Niti Naik Mahligai* ini ada 7 (tujuh) bahagian yang sangat berbahaya harus dilewati oleh *Belian Salih*, bahagian tersebut terdiri dari meniti pecahan kaca/beling, meniti berbagai macam duri tumbuhan, meniti bara api, meniti bambu



runcing, meniti/masuk ke dalam api besar, meniti tango berayun, duduk di daun nyiru/awang-awang. Setiap bahagian dari upacara memiliki kesulitan masing-masing yang harus dilalui oleh *Belian Salih*. Tujuan dari melewati bagian ini adalah agar *Belian Salih* sampai ke atas *Mahligai* yang terdapat di Istana Bukit Kaco dan menjadi Raja atau pemimpin dari suku masyarakat Siulak Mukai. Istana ini hanya dapat dirasakan oleh *Belian Salih* sendiri tanpa dapat dilihat oleh masyarakat Siulak Mukai yang lainnya.

Penobatan *Belian Salih* berlangsung di dalam rumah. Setelah selesai ritual yang dilakukan oleh calon *Belian Salih* dan *Belian Salih* yang sebelumnya di dalam rumah dengan menggunakan *sangkak* dan tidak boleh dilihat oleh seorang pun, barulah calon *Belian salih* dan *Belian Salih* sebelumnya keluar dari rumah kemudian calon *Belian Salih* mulai melakukan adegan berbahaya di luar rumah atau di tengah halaman rumah yang sudah dipersiapkan oleh *anak betino*.

Bentuk upacara *Asyiek Niti Naik Mahligai* terdapat dalam naskah yang ditulis oleh Gimbond yang diberi gelar “*Datuk Dewa Nyato*” seorang *Belian Salih* lahir pada tahun 1918 wafat tahun 1989 sebelum nya tahun 1972 beliau menobatkan saudaranya bernama Anjang yang lahir tahun 1930 dan wafat 1994 menjadi *Belian* pada tahun 1972. (wawancara bapak Sareng, Siulak Mukai 11 januari 2022). Isi dari naskah tersebut adalah

Mako merapat-rapat lah anak djantan anak betino nan di imbau jeput datang jang dipanggil tjeput tibo, untuk menjiapkan segalo alat-alat sajin laho serta membuat sangkak nan bakaki tigo, bakaki limo sampai pada sangkak jang bakaki tujuh dari buluh telang kuning. Sangkak ini lah jang naik ditegakkan untuk menobatkan gelar Belian Salih jang nak duduk di atas mahligai.

Belian Salih tu hendaklah menempuh atau meniti jalan jang tigo tangkah jang pertamo untuk mendapatkan sangkak nan tigo kaki, takah kedua untuk sangkak nan limo kaki, takah jang ketiga untuk mendapatkan sangkak nan tujuh kaki. Apabila Belian Salih itu sudah mendapatkan sangkak tujuh maka terbentang lah djalan untuk Belian Salih itu naik Mahligai (Naskah Gimbond, 1972).

Artinya : maka berkumpul lah anak anak jantan (laki-laki) dan anak betino (perempuan) dipanggil cepat datang yang di imbau cepat tiba, untuk menyiapkan segala peralatan untuk upacara seperti *sangkak* berkaki tiga, berkaki lima, dan sampai yang berkaki tujuh, yang dibuat dari buluh (bambu) yang dinamakan *buluh telang kuning*. Untuk menobatkan gelar *Belian Salih* yang akan duduk di atas *Mahligai*. *Belian Salih* itu hendaklah menempuh jalan yang tiga tangga. Naik ke tangga yang pertama untuk mendapatkan *sangkak* tiga kaki, yang kedua mendapat kan *sangkak* lima kaki dan yang ketiga untuk mendapatkan *sangkak* tujuh kaki. (terjemahan Azhar, 2022).



Mako urang jang djauh dipanggil untung urang nan dekat dipanggil sirih nan jauh mendekat nan dekat merapat, rapat untuk menganjung Belian Salih jang naik dinobatkan itu “urang rimbo di dalam rimbo masuk rimbo keluar rimbo makan dipucuk bungo betelur di puncak gunung mengeram di dalam laut menetas di ujung kuku” hendak lah Belian Salih paham terhadap pepatah itu (naskah Gimbong, 1972).

Artinya : Maka orang yang jauh dipanggil untung, yang dekat dipanggil sirih, yang jauh mendekat yang dekat merapat, untuk menyanjung *Belian Salih* yang akan dinobatkan. Bak pepatah yang mengatakan “orang rimba di dalam rimba, masuk rimba ke luar rimba, makan di pucuk bunga, bertelur di puncak gunung, mengeram di dalam laut, menetas di ujung kuku” hendak lah *Belian Salih* yang akan dinobatkan paham akan pepatah itu (terjemahan Azhar, 2022).

Mako anak betino telah menjiapkan segala keperluan baik berupa alat- alat laho, leman, jadah, serto bungo-bungo jang nak disusun di luen itu jekat nan bejupak beras nan begantang penuh jang nak ditegakan serto pulo dengan buah segalo buahan lah dikumpulkan pulo orang- orang jang banyak hendak menjaksikan hentak kaki limbai tangan Belian Salih menari-nari menginjak keris meniti mato pedang tadjam, duru-duri serigi, baro api, menginjak kaco, meniti benang nan tigo warna serto bejalan di atas kulit air nan tagenang (naskah Gimbong, 1972).

Artinya : maka anak betino (perempuan) telah menyiapkan segala keperluan baik berupa alat-alat upacara, seperti *leman, jadah*, serta bunga-bunga yang disusun di *luen* (tempat upacara), beras yang diisi di dalam *jupak* (alat takaran beras), kemudian beras diisi di dalam gantang yang ditegakkan dengan segala buah, sudah dikumpulkan orang-orang banyak yang hendak menyaksikan hentak kaki limbai tangan *Belian Salih* menari-nari menginjak keris meniti mata pedang yang tajam, meniti duri-duri serigi yang tajam, bara api, menginjak pecahan kaca, meniti benang tiga warna serta berjalan di atas kulit air yang tergenang (terjemahan Azhar, 2022).

Mako untuk mengesahkan Belian Salih kalau lah dapat menari-nari menghentak-hentakkan kaki melimbaikan tangan di atas benda-benda tadjam itu serto baro api air jang mendidih benang jang dititi dan meniti di atas kulit air jang tagenang mako sah lah itu Belian Salih “putih kapas boleh dilihat putih hati berkeadaan berajo berpapan” kualo dipukul nasi digelas anak jantan dan betino menghanguskan beras seratus kerbau seekor, beras dua puluh kambing seekor, beras sepinggan ayam seekor, untuk menobatkan gelar seseuai dengan tingkatannya (naskah Gimbong, 1972).

Artinya: maka untuk mengesahkan *Belian Salih* kalau sudah dapat menari- nari, menghentakkan kaki, melimbaikan tangan di atas benda-benda tajam itu serta bara api, air yang mendidih, benang yang dititi dan berjalan di atas kulit air yang



tergenang lalu tidak tenggelam maka salah lah itu *Belian Salih*. “Putih kapas boleh dilihat, putih hati berkenyataan beraja berpapan” kualiti (wajan) dipikul nasi digelas anak laki-laki dan perempuan menghanguskan beras seratus kerbau satu ekor, beras dua puluh kambing seekor, beras sepiring ayam seekor, untuk menobatkan *Belian Salih* sesuai dengan tingkatannya (terjemahan Azhar, 2022).

Mako biduk didayung menentang ombak, layar dibentang menentukan angin, untuk menjaga anak buah, anak penakan dipapah dibimbing, tujuh palimo nan pertama palimo putih, kaduo palimo guling, katigo palimo belang, ke empat palimo ciap, kalimo palimo tingkih, keenam palimo kumbang, dan jang katujuh palimo langit (naskah Gimbong, 1972).

Artinya: maka perahu yang didayung menentang ombak, layar yang dibentang menentukan arah angin, untuk menjaga anak buah anak penakan yang mintak dipapah mintak dibimbing, tujuh *palimo* (panglima) yang pertama *palimo putih*, kedua *palimo guling*, ketiga *palimo belang*, keempat *palimo ciap*, kelima *palimo tingkih*, keenam *palimo kumbang*, dan yang ketujuh *palimo langit* (terjemahan Azhar 2022).

Mako ditegakkan jekak nan bajupak beras nan bagantang sirih tigo kapur rokok tigo batang untuk mangimbau guru nan tigo silo manunggu sangkak nan tigo kaki mintak dibimbing mintak dipapah anak buah anak penakan kalo lah tibo palimo nan batigo itu mako Belian Salih tahan uji terhadap benda-benda tadjam. Artinya sah Belian Salih itu sebagai syarat pertama naik mahligai telah meniti takah pertama (naskah Gimbong, 1972).

Artinya : maka ditegakkan *jekak* yang *berjupak* beras yang bergantung sirih tiga kapur, rokok tiga batang untuk menghimbau guru yang tiga *silo* yang menunggu *sangkanak* yang tiga kaki mintak dibimbing mintak dipapah anak buah anak penakan, kalau sudah tiba *palimo* yang bertiga itu maka *Belian Salih* tahan uji terhadap benda-benda tajam. Artinya sah *Belian Salih* itu sebagai syarat pertama naik *mahligai* telah meniti takah pertama (terjemahan Azhar, 2022).

Mako takah kaduo Belian Salih hendak lah menegakkan sangkak kelimo untuk ditunggu oleh palimo putih, palimo guling, palimo belang, palimo ciap, dan palimo tingkih, dengan syarat Belian Salih dapat meniti baro api, air mendidih, minyak panas. Apabila Belian Salih sudah mampu maka sah naik dua takah niti mahligai (naskah Gimbong, 1972).

Artinya : Maka tingkat yang kedua *Belian Salih* hendak lah menegakkan sangkak kelima untuk ditunggu oleh *palimo putih, palimo guling, palimo belang, palimo ciap, dan palimo tingkih*, dengan syarat *Belian Salih* dapat meniti bara api, air mendidih, minyak panas. Apabila *Belian Salih* sudah mampu maka sah naik dua tingkat untuk meniti menuju *mahligai* (terjemahan Azhar, 2022).

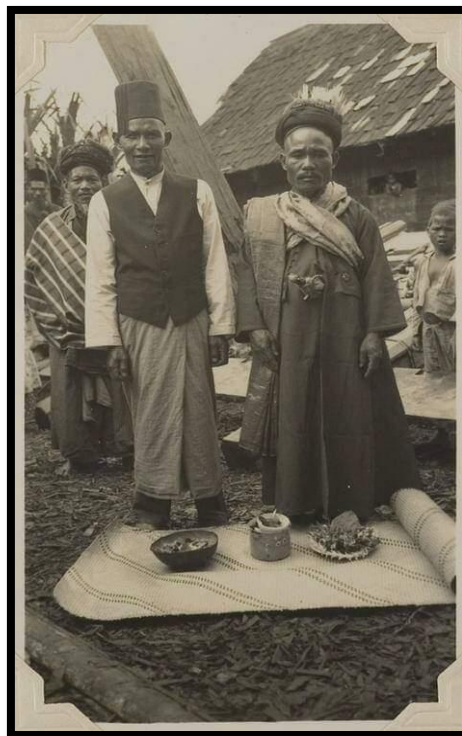


Mako takah ke tigo Belian Salih hendak lah dapat menegakkan sangkak tujuh untuk mampu meniti kulit air jang tegenang, sangkak tujuh ditunggu oleh tujuh palimo (naskah Gimbong, 1972).

Artinya : Maka tingkat yang ketiga *Belian Salih* hendak lah dapat menegakkan *sangkak* tujuh untuk mampu meniti kulit air yang tergenang, *sangkak* tujuh ditunggu oleh tujuh *palimo* (terjemahan Azhar 2022).

Mako sampailah pada takah nan ke tigo itu, Belian Salih telah sampai pado pintu Istana Kaco, tapi belum lah boleh duduk di atas mahligai sebelum mendapatkan restu dari palimo nan tujuh itu. Mako ditegakkan jekat bajupak beras begantang sirih tujuh kapur rokok tujuh batang memohon kepada palimo nan tujuh supaya Belian Salih ringan bak kapas dapat melayang di atas angin dikulit air meniti naik mahligai (naskah Gimbong, 1972).

Artinya : maka sampailah pada pada tingkat yang ketiga itu, *Belian Salih* telah sampai di pintu Istana Kaca, tapi belum lah boleh duduk di atas *mahligai* sebelum mendapatkan restu dari *palimo* yang tujuh itu, maka dipasang lagi *jekat bejupak* beras yang bergantung sirih tujuh kapur, rokok tujuh batang memohon kepada *palimo nan tujuh* supaya *Belian Salih* ringan seperti kapas dapat melayang di atas angin, meniti dikulit air untuk naik *mahligai* (terjemahan Azhar 2022).



Gambar 1
Penobatan *Belian Salih* ayah dari Gimbong pada tahun 1933



(Foto: Arsip Sareng, Siulak Mukai, 1993)



Gambar 2

Upacara penobatan *Belian Salih* yang dilakukan Gimbond kepada Saudaranya Anjang tahun 1987.
(Foto : Arsip Sareng, Siulak Mukai, 1997).

Upacara *Asyiek Niti Naik Mahligai* yang merupakan penobatan *Belian Salih* dilakukan oleh masyarakat Siulak Mukai melalui beberapa proses, terdapat ritual-ritual yang dilakukan oleh *Belian Salih* dan pada saat melewati rintangan berbaya ada tarian yang dilakukan *Belian* pada setiap rintangannya. Tari ini berfungsi sebagai rasa khuyuik dalam melewati rintangan serta menandakan *Belian Salih* sudah mulai dirasuki oleh roh nenek moyangnya. Bentuk tari dalam upacara *Asyiek Niti Naik Mahligai* adalah sebagai berikut :

2. Bentuk Tari dalam Upacara *Asyiek Niti Naik Mahligai*

Tari yang dilakukan *Belian Salih* dalam penobatannya untuk meniti berbagai hal berbahaya biasanya menggunakan gerak yang terjadi secara spontanitas atau tidak dibentuk terlebih dahulu. *Belian Salih* yang dipercaya sudah dirasuki oleh roh-roh nenek moyang akan bergerak tanpa disadari lalu meniti berbagai rintangan seperti kaca, bara api, telur dan juga pedang. Bentuk tari tersebut adalah :

2.1 Gerak

Gerakan pada tarian ini sangat sederhana dan dilakukan secara berulang- ulang hingga selesai semua proses dalam tari. Gerakan tersebut terbagi menjadi tujuh bagian sebagai berikut :

2.1.1 Gerak Menginjak Keris

Pada bagian ini gerakan yang dilakukan adalah *Belian salih* akan mengentak-entak



kan kaki secara bersamaan ke lantai, kedua tangan membentang seperti huruf T lalu tubuh berputar-putar dengan hitungan yang tidak pasti, lalu berjalan di atas keris yang sudah diletakkan secara miring dengan kedua mata keris berada di atas dan bawah. Ketika berjalan di atas keris *Belian Salih* tidak mengalami luka sedikitpun.

2.1.2 Gerak Meniti *Mato Pedang Tadjam*

Gerakan yang dilakukan oleh *Belian Salih* dibagian ini sama saja dengan gerak yang dilakukan saat meniti keris. Pertama *Belian Salih* yang selesai meniti keris akan bergerak dengan mengantak kaki lalu tangan membentuk huruf T dan berputar-putar, posisi kepala menunduk ke bawah dan kadang mengadiah menatap ke langit mata yang sebentar terbuka lalu tertutup selama hitungan yang tidak pasti. Lalu setelah itu mulai menaiki pedang yang tajam dan berjalan diatas mata pedang tersebut.

2.1.3 Gerak Meniti Duri-Duri Serigi

Pada bagian ini gerak yang dilakukan adalah bergerak mengentak kaki ke lantai sambil berputar-putar lalu tangan membentang membentuk hruf T, sesekali kepala *Belian Salih* menunduk dan mengadiah ke atas, selanjutnya mengentak kan kaki ke atas tumpukan duri-duri serigi yang tajam sambil berputar dan kedua pergelangan tangan diputar.

2.1.4 Gerak Meniti *Baro Api* dan Menginjak Pecahan *Kaco*

Gerak meniti *baro api* dan meniti pecahan *kaco* adalah gerakan yang sama dengan gerak sebelumnya yaitu *Belian Salih* bergerak dengan kaki mengentak sambil berputar badan dan memutar kepala, tangan yang membentang lalu pergelangan tangan di putar dengan hitungan yang tidak pasti. Gerak ini dilakukan di atas bara api yang masih panas setelah dilihat *Belian Salih* tidak mengalami luka akibat bara api kemudian langsung menuju tumpukan pecahan kaca dan mulai bergerak dengan gerakan yang sama di atas pecahan kaca sampai pecahan kaca tersebut sudah berserakan dan *Belian Salih* dianggap sudah lulus ujian meniti pecahan kaca.

2.1.4 Meniti Benang *Nan Tigo Warno*

Pada bagian ini benang yang dititi adalah benang seukuran benang nilon yang tipis dengan tiga warna. Warna benang tidak ditentukan boleh berwarna bebas. Ketiga benang akan dipotong dengan ukuran yang sama panjang lalu diikat membentang sepanjang 1-2 meter. *Belian Salih* yang telah melewati pecahan kaca akan bergerak memutar dilantai dengan



kepala berputar, kaki mengentak ke bumi, lalu kedua pergelangan tangan diputar-putar sebelum akhirnya menaiki benang yang sudah dibentang.

2.1.5 Berjalan di Atas Kulit Air

Gerakan pada bagian ini maksudnya adalah berjalan diatas air yang sudah disiapkan dalam wadah besar seukuran 1-2 meter. Setelah *Belian Salih* turun dari atas benang tiga warna ia mulai berputar lagi seperti gerak sebelumnya, yaitu mengentak kaki ke lantai, kepala berputar-putar dan mata terpejam, kedua tangan membentang lalu pergelangan tangan di putar. Setelah berputar *Belian Salih* naik ke atas air lalu mulai berjalan. Pada bagian ini kaki *Belian Salih* hanya menyentuh permukaan air dan tidak tenggelam, ia seperti berjalan di atas tanah. Pada bagian ini adalah bagian akhir dari rintangan dalam tari, apabila bagian ini selesai maka tuntas lan ujian yang diberikan kepada *Belian Salih* dan sah lah ia menjadi seorang dukun atau pemimpin suku masyarakat Siulak Mukai.

2.2 Busana

Busana yang digunakan oleh *Belian Salih* pada saat penobatan tidak lah ditentukan, mereka menggunakan baju dan celana lengan panjang dengan warna yang senada, di bagian dada dililitkan kain panjang yang dikenal dengan nama *sabuk beruki* untuk meletakkan keris, dikepala dikenakan penutup kepala yang dinakaman sementara *Belian Salih* yang menobatan juga tidak ditentukan pakaian yang beliau gunakan. Untuk anak *betino* dalam masyarakat Siulak Mukai anak *betino* yang dimaksud adalah keponakan dari *Belian Salih* yang akan dinobatan. Para anak *betino* ini akan mengenakan pakaian sopan, penutup kepala dari kain, bahkan kadang menggunakan kain sarung diluar celana. Namun, seiring berkembang zaman banyak anak *betino* yang saat penobatan menggunakan pakaian adat masyarakat Kerinci.





Gambar 3

Penggunaan kain panjang *Sabuk Beruki* dan busana pada penobatan *Belian Salih* tahun 1987.
(Foto : arsip Sareng, Siulak Mukai, 1987)



Gambar 4

Contoh penggunaan kain panjang *Sabuk Beruki* yang dikenakan oleh Sareng. (Foto : Bela, Siulak Mukai, januari 2022).



Gambar 5.

Anak *betino* lengkap dengan busananya pada penobatan *Belian Salih*
(Foto : Arsip Sareng, Siulak Mukai, 1987).

2.3 Properti

Selain busana yang digunakan dalam penobatan *Belian Salih* juga terdapat berbagai macam alat yang mendukung dan harus ada dalam upacara penobatan. Mulai dari *sangkak*, keris, piring, pecahan kaca, pedang yang tajam juga bara api yang digunakan sebagai bahan untuk melewati tahapan sebanyak tujuh tingkat oleh *Belian Salih* untuk dapat menempati *mahligai* di Istana Gunung Kaco. Perlengkapan ini biasanya hanya terdapat dan disimpan



oleh para *Belian Salih* yang telah dinobatkan di dalam sebuah lemari di rumahnya.

2.4 Musik

Musik iringan yang digunakan untuk mengiringi gerak tari selama proses upacara penobatan berlangsung sangatlah sederhana. Musik hanya terdiri dari 3 (tiga) buah *dap* yaitu gedang kecil yang permukaannya terbuat dari kulit hewan dan badannya dari kayu. Alat musik tersebut dipukul secara bersamaan dengan ketukan dan nada yang tidak teratur. Setelah tahun 1995 upacara *Aysiek Niti Naik Mahligai* mengalami perubahan, pada awalnya adalah upacara penobatan kemudian menjadi tari *Niti Naik Mahligai* yang digunakan untuk kepentingan pariwisata pemerintah daerah Siulak Mukai. Setelah perubahan yang melakukannya tidak lagi *Belian Salih* melainkan para penari wanita yang berasal dari satu *depati* setali darah.

Perubahan yang terjadi tidak hanya terdapat pada penari dan kegunaan saja, busana yang pada awalnya digunakan adalah pakaian serba hitam, saat ini penari menggunakan pakaian adat Kerinci dan jumlah penari lima sampai tujuh orang. Pertunjukan tari dilakukan di panggung petunjukan atau di ruang terbuka sesuai kebutuhan tari. Selain itu musik iringan tari tidak hanya menggunakan *dap* saja melainkan ditambah dengan alat musik *gong* dan suling.

Bentuk perubahan upacara *Aysiek Niti Naik Mahligai* menjadi tari *Niti Naik Mahligai* ini secara tekstual terdapat pada penari, gerak, ritual, musik iringan, dan juga busana yang digunakan oleh penari. Sedangkan secara kontekstual perubahannya terletak pada fungsi dan guna dari kegunaannya sebagai upacara penobatan menjadi seni pertunjukan hiburan sebagai kepentingan pariwisata pemerintah Siulak Mukai.

KESIMPULAN

Masyarakat Kerinci adalah kelompok orang-orang yang hidup dan berkembang di kaki Gunung Kerinci. Banyak kesenian yang berkembang di dalam masyarakatnya yang selalu dihadirkan saat upacara, baik adat maupun pertunjukan seni, salah satu tari yang sering ditampilkan adalah tari *Niti Naik Mahligai* yang berkembang di Desa Siulak Mukai. Tari *Niti Naik Mahligai* ini telah mengalami perjalanan yang cukup panjang, diketahui telah hadir sebagai bagian dari upacara adat masyarakat Kerinci sebelum tahun 1995. Setiap penampilan tari ini dipimpin oleh *Belian Salih* terdahulu yaitu orang pilihan yang merupakan keturunan dari Ratu Kerajaan Bukit Kaco yang terletak di Gunung Kerinci untuk menentukan *Belian Salih* selanjutnya.



Pada mulanya tari *Niti Naik Mahligai* ditampilkan hanya untuk penobatan *Belian Salih* sebelum dinobatkan, dan yang bersangkutan harus menarikan tari yang melewati berbagai adegan seperti meniti pecahan kaca/beling, meniti berbagai macam duri tumbuhan, meniti bara api, meniti bambu runcing, meniti api besar, meniti tanggo berayun, dan yang terakhir adalah duduk di daun nyiru/ awang-awang.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, Y. S. (2017). *Kajian Tari Teks dan Konteks* (ke 1). Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. (2021). *Kajian Tari Teks dan Konteks* (ke 2). Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Hartono, (2012). *Pembelajaran Anak Usia Dini*. Semarang: Unnes Press. Humardani. (1991). *Pemikiran dan Kritiknya*. Editor : Rustopo. Repository : Kemendikbud, Jakarta.
- Hera, Trenny.(2014).”Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Sembah Dalam Konteks Pariwisata Di Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan”.*GELAR: Jurnal Seni Budaya*. Institut Seni Indonesia Suarakarta.
- Jaelani. (2015). *Metode Penelitian Seni (Subyektif-Interpresif Pengkajian dan Kekayaan Seni)*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Pebrianti, Eka. (2013). “Keberadaan Tari Asik Niti Naik Mahligai di Desa Siulak Kabupaten Kerinci.” E-Jurnal : Universitas Negeri Padang.
- Pertiwi, Maria Elista Ayu. (2015). “Kesenian Topeng Bekasi Sinar Seli Asih Kontinuitas dan Perubahan Simbol Kesuburan”. *Jurnal* : Institut Seni Indonesia Suarakarta.
- Sudarsono, (1997). *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek pengembangan Media (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi tari*. Yogyakarta : Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII.